

STRATEGI PENGELOLAAN AGROWISATA JAMBE ASRI COFFEE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI DESA BATUBULAN KECAMATAN SUKAWATI

Ni Gusti Ayu Dwi Pratiwi¹, I Ketut Arta Widana², Ida Ayu Kartika Maharani³

Program Studi Industri Perjalanan, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus

Sugriwa Denpasar

Email: gustiayuu455@gmail.com

ABSTRACT

The development of the global tourism sector is currently shifting toward the concept of quality tourism, emphasizing sustainable development, authentic experiences, and visitor engagement through educational tourism. Jambe Asri Coffee Agrotourism in Batubulan Village, Gianyar Regency, Bali, is one of the destinations offering coffee-based educational tourism. However, preliminary field observations revealed several management challenges, such as unstructured educational information delivery, limited tour guide competencies, underdeveloped digital marketing, and suboptimal management of educational programs. Therefore, this study aims to comprehensively analyze the management of Jambe Asri Coffee Agrotourism and formulate appropriate management strategies using SWOT analysis. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through field observations, in-depth interviews, documentation, and literature studies. Informants consisted of the agrotourism owner, tour guides, local community members, and domestic as well as foreign tourists, selected using purposive and accidental sampling techniques. Data analysis was conducted through interactive data reduction, data presentation, conclusion drawing, and SWOT analysis. The findings indicate that the management has implemented fundamental management functions (POACM: Planning, Organizing, Actuating, Controlling, and Motivating), supported by empirical interview data and visual documentation of facilities and activities. However, the agrotourism still faces internal constraints regarding human resources, standardized educational materials (SOP/guiding guidelines), and digital promotion. The SWOT analysis identified the Strengths-Opportunities (SO) strategy as the most appropriate strategic approach. Recommended strategies include optimizing coffee-based educational tourism programs, establishing a structured content calendar and digital marketing, improving human resource competencies through training, developing supporting facilities, and enhancing partnerships and destination branding.

Keywords: *agrotourism; educational tourism; management strategies; SWOT analysis; Batubulan*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata global pada dekade terakhir mengalami pergeseran paradigma yang signifikan menuju konsep quality tourism, di mana orientasi wisatawan tidak lagi sekadar berfokus pada aktivitas rekreasi konvensional, melainkan pada keberlanjutan lingkungan, pengalaman autentik, serta keterlibatan bermakna dalam aktivitas lokal (Prasetyo & Nararais, 2023). Wisatawan modern cenderung mencari destinasi yang mampu memberikan nilai pembelajaran, interaksi sosial secara langsung, serta pemahaman mendalam terhadap nilai budaya dan ekosistem setempat (Prarahesti & Soesanto, 2025). Dalam konteks pariwisata modern, fenomena ini menuntut para pengelola destinasi untuk mampu mengemas produk wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki substansi edukatif yang kuat.

Sejalan dengan tren global tersebut, sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2025) melalui Indonesia Tourism Outlook 2025–2026, pengembangan desa wisata dan

agrowisata menjadi salah satu pilar prioritas pembangunan pariwisata nasional karena dinilai sangat efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal, mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal. Hal ini diperkuat oleh komitmen Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) yang terus mendorong diversifikasi produk pariwisata alternatif guna menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Salah satu bentuk implementasi *quality tourism* yang berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali, adalah agrowisata berbasis komoditas perkebunan, terutama kopi. Agrowisata menggabungkan kegiatan sektor pertanian dengan industri pariwisata, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekaligus mempelajari proses budidaya, pengolahan hasil pertanian, hingga teknik penyajian produk (Utama, 2017; Sutjipta, 2001). Provinsi Bali memiliki reputasi internasional dalam produksi kopi lokal yang berkualitas tinggi, yang diolah dengan mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal (Ketut et al., 2023).

Agrowisata Jambe Asri Coffee yang terletak di Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan salah satu destinasi agrowisata yang menawarkan pengalaman wisata edukatif berbasis kopi dan tanaman herbal. Destinasi ini menyajikan daya tarik berupa tur kebun kopi, pengenalan proses pengolahan tradisional hingga modern, area pencicipan kopi (*coffee tasting*), serta berbagai fasilitas pendukung seperti wahana rekreasi dan toko produk oleh-oleh. Keberadaannya di kawasan Desa Batubulan—yang dikenal sebagai gerbang pariwisata seni dan budaya Gianyar memberikan keuntungan strategis dari segi aksesibilitas bagi kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun demikian, berdasarkan tinjauan teoretis dan observasi awal di lapangan, pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee masih menghadapi berbagai permasalahan kompleks. Dalam perspektif wisata edukasi, keberhasilan penyampaian materi pembelajaran sangat bergantung pada standarisasi informasi dan kompetensi pemandu wisata (Nur Kholifah et al., 2024; Irdana et al., 2021). Di lapangan, ditemukan bahwa penyampaian materi edukasi kepada wisatawan belum terstruktur secara sistematis, belum tersedianya panduan interpretasi (*guiding guidelines*) tertulis yang seragam bagi seluruh staf pemandu, keterbatasan penguasaan materi teknis oleh sumber daya manusia, serta strategi promosi digital yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperluas jangkauan pasar. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi melalui perumusan strategi manajerial yang tepat, maka kualitas pengalaman wisatawan akan menurun, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap citra destinasi dan tingkat kunjungan ulang (Hamdana et al., 2025; Raditya, 2025).

Penelitian terdahulu umumnya banyak mengkaji pengembangan agrowisata dari sudut pandang makro, pemberdayaan ekonomi masyarakat, atau analisis rantai pasok pertanian (Kusuma, 2025; Shafa et al., 2025; Muttaqin et al., 2025). Namun, kajian spesifik yang mengkaji efektivitas fungsi manajerial serta perumusan strategi pengelolaan berbasis analisis SWOT pada agrowisata kopi di tingkat destinasi mikro masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kondisi pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee sebagai daya tarik wisata edukasi di Desa Batubulan?; (2) Bagaimanakah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee?; dan (3) Bagaimanakah strategi pengelolaan yang tepat berdasarkan analisis SWOT dalam meningkatkan kualitas wisata edukasi?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kondisi pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta merumuskan strategi pengelolaan yang aplikatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing destinasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai strategi pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee sebagai daya tarik wisata edukasi di Desa Batubulan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Agrowisata Jambe Asri Coffee yang beralamat di Jalan Pura Dalem Tegal Tamu Batubulan, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agrowisata ini secara aktif mengembangkan konsep wisata edukasi berbasis kopi di kawasan aglomerasi pariwisata yang strategis namun masih memerlukan penguatan strategi pengelolaan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2023). Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, literatur ilmiah, buku teks, jurnal penelitian terdahulu, serta data demografi dan monografi Desa Batubulan (Pemerintah Desa Batubulan, 2025).

Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan kombinasi teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan kunci yang dianggap paling mengetahui secara mendalam mengenai operasional dan pengelolaan destinasi, yang terdiri atas: (1) Pemilik sekaligus pengelola utama Agrowisata Jambe Asri Coffee, Bapak I Dewa Agung Bagus Eka Pelayun (1 orang); (2) Staf pemandu wisata / *tour guide* yang terlibat langsung dalam pelayanan edukasi, Ibu Ni Nyoman Trisnadiasih (5 orang); dan (3) Perwakilan masyarakat lokal, Ibu Ni Putu Indah Puspita Sari (1 orang). Sedangkan teknik *accidental sampling* digunakan untuk memilih informan wisatawan mancanegara, yaitu Mr. Wilson (1 orang), guna menggali persepsi langsung terhadap pengalaman wisata edukasi yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui empat metode utama: (1) Observasi partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas operasional, kondisi fisik, fasilitas, dan proses edukasi di lapangan yang didokumentasikan dalam bentuk gambar/foto; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; (3) Dokumentasi berupa perekaman audio, foto kegiatan, dan arsip data tertulis; serta (4) Studi kepustakaan guna membangun kerangka teoretis dan memperkuat analisis (Aprilyada et al., 2023; Arikunto, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2014), yang mencakup tiga tahapan utama secara siklikal: (1) Reduksi data (*data reduction*), yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dari lapangan; (2) Penyajian data (*data display*), yakni penyusunan sekumpulan informasi tersusun dalam bentuk uraian naratif dan matriks; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*

drawing/verification). Selain itu, untuk merumuskan arah pengembangan destinasi, digunakan analisis SWOT secara kualitatif-deskriptif guna memetakan faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (Rubiyatno et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Agrowisata Jambe Asri Coffee

Agrowisata Jambe Asri Coffee merupakan salah satu destinasi wisata alternatif yang berlokasi di Jalan Pura Dalem Tegal Tamu Batubulan, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Berdasarkan catatan historis, agrowisata ini didirikan pada tanggal 8 Agustus 2014 oleh Bapak I Dewa Agung Bagus Eka Pemayun. Gagasan pendirian agrowisata ini berawal dari adanya masukan dan dorongan dari para pelaku pariwisata profesional, seperti pengemudi pariwisata (*driver*) dan pemandu wisata (*guide*) lokal yang melihat potensi besar kawasan Batubulan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis edukasi perkebunan di jalur lintasan pariwisata Denpasar–Ubud.

Secara geografis, Desa Batubulan terletak di wilayah strategis sebagai gerbang barat Kabupaten Gianyar dengan batas wilayah berlawanan langsung dengan Kota Denpasar. Kondisi topografi dan iklim wilayah ini sangat mendukung pertumbuhan berbagai tanaman hortikultura dan perkebunan, khususnya tanaman kopi arabika dan robusta, serta berbagai jenis tanaman rempah-rempah herbal tradisional Bali. Berdasarkan data monografi Desa Batubulan (2025), jumlah penduduk tercatat sebanyak 20.729 jiwa dengan tingkat pendidikan mayoritas berijazah SLTA dan perguruan tinggi.

Produk wisata utama yang ditawarkan oleh Agrowisata Jambe Asri Coffee meliputi paket wisata edukasi pengolahan kopi dari hulu ke hilir (*plantation tour*), area pencicipan berbagai varian minuman herbal dan kopi khas Bali (*coffee tasting*), wahana rekreasi ekstrem seperti ayunan, toko cinderamata yang menjual produk olahan lokal berkualitas tinggi, serta fasilitas pendukung operasional seperti area toilet dan gazebo istirahat. Berdasarkan dokumentasi lapangan, tata letak dan aktivitas di lokasi penelitian direpresentasikan melalui beberapa gambar berikut:

Gambar 1. Area Store Agrowisata Jambe Asri Coffee



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Area store (Gambar 1) dirancang khusus untuk mendisplay berbagai produk oleh-oleh khas olahan agrowisata, termasuk produk unggulan seperti Coconut Coffee (Gambar 2), Mangosteen Peel, dan Cocoa Spices. Produk-produk tersebut dikemas secara ramah lingkungan lengkap dengan informasi berat dan harga, sehingga memudahkan wisatawan dalam memilih cinderamata.

Gambar 2. Produk Unggulan Coconut Coffee Jambe Asri



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Coconut Coffee (Gambar 2) merupakan salah satu inovasi produk olahan unggulan yang memadukan cita rasa kopi khas Bali dengan kelapa, dikemas dalam kemasan ramah lingkungan berukuran 200 gram bertuliskan 'Gift From Bali'.

Gambar 3. Wisatawan Bermain Wahana Swing



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selain wisata edukasi perkebunan, pengelola juga menyediakan wahana pendukung rekreasi berupa ayunan (swing) di tengah keasrian alam (Gambar 3), serta area foto bersama luwak secara gratis.

3.2 Kondisi Pengelolaan Agrowisata sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi

Pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee dianalisis melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen klasik yang dicetuskan oleh Terry (2009) dan dikembangkan dalam manajemen pariwisata modern oleh Wahab (2003) serta Peranginangin (2025), yaitu POACM (Planning,

Organizing, Actuating, Controlling, dan Motivating), yang didukung secara empiris melalui hasil wawancara mendalam dengan para informan di lapangan:

1. Perencanaan *Planning*:

Perencanaan *planning*, yang secara konseptual didefinisikan sebagai proses penetapan tujuan organisasi dan penyiapan program kerja secara sistematis sebelum operasional dijalankan (Terry, 2009), realita di Agrowisata Jambe Asri Coffee tercermin dari penyusunan program pembelajaran tanaman kopi dan jadwal pemandu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik agrowisata, Bapak I Dewa Agung Bagus Eka Pelayun (2 Juni 2026), beliau menyatakan: 'Perencanaan kegiatan edukasi kopi dilakukan dengan menyusun program pembelajaran mengenai tanaman kopi, budidaya, pengolahan, hingga penyeduhan kopi. Materi dan metode penyampaian disesuaikan dengan karakteristik pengunjung... Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di area perkebunan.' Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan tersebut belum didokumentasikan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis atau buku panduan guiding baku. Berdasarkan sintesis komparasi antara teori dan realita, perencanaan destinasi ini telah berjalan secara intuitif dalam menetapkan daya tarik edukasi, tetapi secara manajerial masih memiliki celah *gap* karena ketiadaan dokumen SOP formal, sehingga standarisasi informasi antar pemandu belum sepenuhnya terwujud secara optimal

2. Pengorganisasian *Organizing*:

Pengorganisasian *organizing*, yang secara teoretis merupakan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab ke dalam struktur organisasi yang jelas untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan (Hasibuan, 2016), realita di lapangan menunjukkan pembagian peran yang sangat tertib. Bapak I Dewa Agung Bagus Eka Pelayun menjelaskan: 'Keseluruhan staf yang saya punya totalnya sekitar 15 orang dengan pembagian tugasnya masing-masing, ada yang sebagai guide 5 orang, 1 orang kasir, 2 orang bagian service guide, 1 petugas pengelolaan kopi, activity swing ada 3 orang, 1 fotografer, 1 tukang parkir, dan 1 tukang kebun.' Pernyataan ini dikonfirmasi oleh staf pemandu, Ibu Ni Nyoman Trisnadiasih (13 Juli 2026): 'Iya benar seperti itu, di sini tugas kami sudah dibagi dengan jelas. Saya sendiri bertugas sebagai pemandu yang mendampingi wisatawan.' Dari hasil sintesis komparasi, struktur organisasi 15 tenaga kerja di agrowisata ini telah berjalan secara fungsional dan selaras dengan prinsip teori organisasi modern, sehingga koordinasi operasional harian berlangsung lancar tanpa konflik kewenangan.

3. Pengarahan *Actuating*:

Pengarahan *actuating*, yang didefinisikan sebagai proses membimbing dan menggerakkan sumber daya manusia agar melaksanakan tugas sesuai rencana organisasi (Terry, 2009), realita operasional di lapangan diwujudkan melalui pendampingan langsung oleh pemandu. Ibu Ni Nyoman Trisnadiasih (13 Juli 2026) menuturkan: 'Nah, di sini biasanya kami menunggu wisatawan yang akan datang di parkir. Saat wisatawan datang, saya menyambut mereka terlebih dahulu, lalu mengajak mereka berkeliling area kebun untuk mengenalkan berbagai jenis tanaman kopi dan rempah-rempah... Di akhir kegiatan, wisatawan kami ajak mencicipi berbagai varian kopi dan minuman herbal.' Melalui sintesis komparasi, pendekatan pengarahannya partisipatif ini terbukti sangat efektif dalam menerapkan konsep wisata edukasi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana wisatawan memperoleh pemahaman mendalam melalui keterlibatan aktif (Nur Kholifah et al., 2024).

4. Pengawasan *Controlling*:

Pengawasan *controlling*, yang secara konseptual merupakan evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kesesuaian dengan standar serta mengambil tindakan korektif (Wahab, 2003), realita di lapangan dijalankan melalui pengawasan langsung pemilik serta penanganan komplain responsif oleh pemandu. Ibu Ni Nyoman Trisnadiasih mengungkapkan: 'Kalau ada wisatawan yang menyampaikan keluhan atau komplain pas saya sedang menghandle wisatawan tersebut, biasanya saya yang langsung menanganinya terlebih dahulu... Pemilik juga sering mengecek kebersihan area dan mengingatkan kami.' Efektivitas pengawasan ini divalidasi oleh testimoni wisatawan asing, Mr. Wilson (2 Juni 2026): 'This was my first time visiting Jambe Asri Coffee Agrotourism, and I must say it was quite an enriching educational experience... overall this visit truly broadened my knowledge about coffee.' Berdasarkan sintesis komparasi, meskipun agrowisata ini belum menggunakan instrumen audit pengawasan formal, mekanisme pengawasan langsung dan tanggap darurat yang diterapkan berhasil mempertahankan tingkat kepuasan pengunjung dengan baik.

5. Motivasi *Motivating*:

Motivasi *motivating*, yang teoretis bertujuan memberikan dorongan material maupun psikologis agar tenaga kerja memiliki loyalitas tinggi (Hasibuan, 2016), realita di agrowisata ini ditunjukkan melalui perhatian khusus pengelola terhadap kesejahteraan staf dan pelibatan masyarakat lokal. Bapak I Dewa Agung Bagus Eka Pelayun menyatakan: 'Kami selalu memberikan semangat kepada seluruh karyawan agar bekerja dengan ramah dan profesional... Kami juga memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) kepada seluruh karyawan sesuai ketentuan, serta setiap karyawan yang berulang tahun kami rayakan secara sederhana.' Hal ini dikonfirmasi oleh Ibu Ni Nyoman Trisnadiasih: 'Hal-hal seperti itu membuat kami merasa diperhatikan dan semakin nyaman bekerja di sini.' Dampak sosial ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat lokal, sebagaimana disampaikan Ibu Ni Putu Indah Puspita Sari (2 Juni 2026): 'Menurut saya banyak masyarakat lokal di sini yang tinggal di lingkungan dekat dengan Jambe Asri Coffee terlibat dalam pekerjaan di mana suami saya ikut bekerja di Jambe Asri ini.' Berdasarkan sintesis komparasi, penerapan fungsi motivasi berbasis manajemen kekeluargaan (*family-oriented management*) tidak hanya berhasil memperkuat loyalitas internal karyawan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat sekitar desa.

3.3 Analisis SWOT dan Perumusan Strategi Pengelolaan

Berdasarkan hasil observasi mendalam, dokumentasi visual lapangan, serta sintesis hasil wawancara dengan seluruh informan (pemilik, pemandu, masyarakat lokal, dan wisatawan), disusun Matriks SWOT pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee (Rubiyatno et al., 2023; Gessalofa et al., 2024):

Tabel 1. Matriks SWOT Pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee

Faktor Internal / Eksternal	Kekuatan (Strengths - S)	Kelemahan (Weaknesses - W)
	• Konsep wisata edukasi kopi yang unik dan autentik (didukung dokumentasi visual area kebun & coffee tasting) • Lokasi strategis di jalur pariwisata Denpasar–Ubud • Pengalaman langsung	• Belum ada SOP/buku panduan guiding baku secara tertulis • Promosi digital dan website resmi belum optimal • Aksesibilitas jalan kurang luas untuk kendaraan besar

JURNAL MAHASISWA INDUSTRI PERJALANAN (JMIP)

Program Studi Industri Perjalanan | Fakultas Dharma Duta UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

	(experiential learning) bagi wisatawan • Suasana alam perkebunan yang asri dan nyaman	(bus) • Keterbatasan fasilitas pendukung parkir
Peluang (Opportunities - O) • Meningkatnya tren global quality tourism dan agrowisata • Peminatan masyarakat terhadap wisata edukasi kopi dan herbal • Pemanfaatan media sosial (TikTok, Instagram) secara luas • Potensi kerja sama kemitraan dengan sekolah, kampus, dan travel agent	Strategi SO (Strengths-Opportunities): 1. Mengoptimalkan wisata edukasi kopi berbasis pengalaman langsung (experiential learning). 2. Menjalin kerja sama strategis dengan institusi pendidikan dan biro perjalanan wisata. 3. Memanfaatkan platform media sosial untuk memperluas jangkauan promosi global.	Strategi WO (Weaknesses-Opportunities): 1. Mengadakan program pelatihan SDM dan standarisasi materi edukasi (guiding guidelines). 2. Meningkatkan investasi pada pemasaran digital secara intensif. 3. Mengembangkan dan melengkapi fasilitas pendukung seperti area parkir secara bertahap.
Ancaman (Threats - T) • Persaingan ketat dengan agrowisata sejenis di Bali (seperti Tegenungan/Kopi Luwak agrotourism) • Dinamika perubahan preferensi wisatawan yang cepat • Faktor cuaca eksternal yang memengaruhi kenyamanan area terbuka • Risiko ulasan negatif di platform media sosial	Strategi ST (Strengths-Threats): 1. Mempertahankan keunikan produk dan kualitas pelayanan prima. 2. Meningkatkan inovasi atraksi wisata berbasis pengolahan kopi. 3. Memperkuat citra merek (branding) sebagai agrowisata edukatif terpercaya.	Strategi WT (Weaknesses-Threats): 1. Melakukan evaluasi layanan dan perbaikan fasilitas secara berkala. 2. Menyusun strategi pemasaran yang adaptif terhadap tren pasar. 3. Meningkatkan daya saing melalui inovasi produk berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT di atas, strategi utama yang paling tepat diterapkan oleh Agrowisata Jambe Asri Coffee adalah strategi SO (*Strengths–Opportunities*), yaitu memaksimalkan seluruh kekuatan internal yang dimiliki (seperti keunikan produk, keramahan staf, dan keterlibatan masyarakat lokal) untuk menangkap peluang pasar pariwisata edukasi yang terus berkembang melalui penguatan program edukasi kopi, peningkatan kompetensi pemandu, serta optimalisasi promosi berbasis digital (Ketut et al., 2023; Muttaqin et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi visual yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pengelolaan Agrowisata Jambe Asri Coffee secara umum telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dasar POACM (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan Motivating*) dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui bukti empiris hasil wawancara dengan pemilik, pemandu,

dan wisatawan, serta dokumentasi visual fasilitas destinasi. Namun, masih terdapat kendala mendasar seperti belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) materi edukasi tertulis serta keterbatasan fasilitas parkir.

2. Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal melalui pendekatan SWOT, agrowisata ini memiliki kekuatan utama berupa konsep edukasi kopi yang autentik dan lokasi yang strategis, serta peluang besar dari meningkatnya tren *quality tourism* dan pemanfaatan media digital. Di sisi lain, kelemahan utama terletak pada aspek promosi digital dan standarisasi SDM, serta ancaman berupa ketatnya persaingan industri pariwisata di Bali.

3. Strategi pengelolaan yang paling tepat direkomendasikan adalah Strategi SO (Strengths–Opportunities), yang difokuskan pada pengoptimalan program wisata edukasi berbasis pengalaman, penyusunan buku panduan guiding baku, peningkatan promosi digital secara intensif, serta penguatan kerja sama kemitraan strategis dengan institusi pendidikan, agen perjalanan, dan masyarakat lokal guna mewujudkan agrowisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Ainunisa, R. A., & Winarti, W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. (2025). *Indonesia tourism outlook 2025–2026: Insight report on quality tourism*. Bank Indonesia.
- Gessalofa, R., Turgarini, D., & Ningsih, C. (2024). Analisis SWOT: Faktor internal dan eksternal pada pengembangan usaha agrowisata (studi kasus di Kopi Luwak Cikole). *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 5(1), 49–57.
- Hamdana, E. N., Nur Wardani, A. O., & Tri Hayati Ririd, A. R. (2025). Sentiment analysis of visitor reviews on Google Maps at Kampung Coklat tourism. *Journal of Artificial Intelligence and Software Engineering*, 5(1), 274–282. <https://doi.org/10.30811/jaise.v5i1.6488>
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Irdana, N., Widiastuti, R., & Purwono, W. (2021). Efektivitas penyampaian konten edukasi agrowisata terhadap pemahaman wisatawan di Merapi Farma Herbal Farm Sleman. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 98–114. <https://doi.org/10.22146/jpt.70709>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Laporan kinerja 2024 deputi bidang destinasi dan infrastruktur*. Kemenparekraf RI.
- Ketut, S., Swandewi, D. M. M., Pratama, I. G. Y., & Widnyana, I. K. (2023). Coffee agrotourism development strategy in Belok Sidan Village. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7(2), 170–181. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i2.170-181>
- Kusuma, P. Y. B. (2025). Strategi Pengembangan Agrowisata Cau Chocolate Bali. *NSPIRE Journal*, 3(2), 116–127.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muttaqin, K., Ihsan, A., & Fadillah, N. (2025). Development of agrotourism management systems. *ARSY*, 6(3), 673–680.

- Nur Kholifah, Y., Angraini, Y. S., & Darmawan, R. (2024). Pengembangan aktivitas wisata edukasi bahari. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.21009/jppv4i1.06>
- Pemerintah Desa Batubulan. (2025). Infografis Desa Batubulan. <https://batubulan.desa.id/infografis>
- Peranginangin, J. (2025). Manajemen desa wisata. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Prarahesti, L. W., & Soesanto, H. (2025). Pengaruh destination image, smart tourism technology, dan authenticity terhadap revisit intention dengan memorable tourist experience sebagai variabel intervening: Studi pada kawasan wisata kuliner Kampung Bustaman di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Management*, 14(2), 320–330.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi wisata edukasi dalam pariwisata modern. *Jurnal Kepariwisata*, 17(2), 135–143.
- Raditya, M. A. (2025). Analisis keberlanjutan agrowisata berbasis edukasi. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 36(1), 15–23. <https://doi.org/10.25299/kiat.2025.21925>
- Rubiyatno, R., Kurniawati, L., & Pranatasari, F. D. (2023). Pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan desa wisata di Yogyakarta melalui analisis SWOT (Matriks Kuadran SWOT dan EFAS & IFAS). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2218–2233. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52151>
- Shafa, A., Panjaitan, W. S., & Murti, F. (2025). Agroeduwisata sebagai pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(2), 68–82.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutjipta, N. (2001). Agrowisata. Universitas Udayana.
- Terry, G. R. (2009). Principles of management. McGraw-Hill.
- Utama, I. G. B. R. (2017). Agrowisata sebagai pariwisata alternatif Indonesia. Deepublish.
- Wahab, S. (2003). Manajemen kepariwisataan. Wahab.